

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Kadar Risman, Abdul Rahim dan Nanda Salsabila (2022). Penelitian ini berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Tauhid pada Mahasiswa Melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*.¹⁸ Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kegiatan perkaderan. Namun adapula hal yang menjadi pembeda, yakni berbeda pada tempat penelitian, di mana peneliti akan berfokus terhadap kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 1 di Ikatan Pelajar Muhammadiyah.
2. Risda dan Salamuddin (2023). Penelitian ini berjudul, *Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa Arab*.¹⁹ Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yakni sama-sama meneliti berkaitan dengan internalisasi atau penanaman nilai-nilai tauhid. Namun terdapat juga hal yang menjadi pembeda, yakni berbeda pada fokus penelitiannya, di mana pada penelitian ini berfokus dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sementara peneliti akan berfokus pada internalisasi pada kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah melalui Pelatihan Kader Taruna Melati 1.
3. Tonny Ilham, Nisrina, Amelda, Mahayu, Zatul Faidah dan Malika Faidzah (2023). Penelitian ini berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pengembangan Sains dan Teknologi (Studi Kasus Unida*

¹⁸ Dkk Kadar Risman, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mahasiswa Melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 167–74, <https://doi.org/10.59004>.

¹⁹ Risda and Salamuddin, "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa Arab," *Reflektika* 18, no. 1 (2023): 1–23, <https://doi.org/10.28944>.

Gontor.²⁰ Dalam penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yakni sama-sama meneliti berkaitan internalisasi nilai-nilai tauhid. Namun adapula hal yang berbeda, yakni berbeda pada fokus penelitian, di mana pada penelitian ini berfokus dalam pengembangan sains dan teknologi di sebuah kampus bernama Unida Gontor. Sementara peneliti akan berfokus pada internalisasi nilai tauhid dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah yakni berupa Pelatihan Kader Taruna Melati 1.

4. Ilfikrotut Tamiya, Mahmud Arif dan Yasin Baidi (2024). Penelitian ini berjudul, *Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keimanan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam UIN Sunan Kali Jaga.*²¹ Dalam penelitian ini ada kesamaan dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai tauhid. Namun adapula hal yang menjadi pembeda, yakni berbeda pada fokusnya, di mana penelitian ini berfokus dalam sebuah pembelajaran yang ada di jurusan Hukum Keluarga Islam di kampus UIN Sunan Kali Jaga. Sementara peneliti akan berfokus pada internalisasi nilai tauhid dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah yakni berupa Pelatihan Kader Taruna Melati 1.
5. Riyan Jaelani Salat dan Risal Qori Amarullah (2023). Mereka mengambil judul tentang *Internalisasi Nila-Nilai Tauhidullah Pada Pendidikan Sekolah Dasar.*²² Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang

²⁰ Tonny Ilham Prayogo et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pengembangan Sains Dan Teknologi (Studi Kasus Unida Gontor)," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 239–54, <https://doi.org/10.58518>.

²¹ Ilfikrotut Tamiya, Mahmud Arif, and Yasin Baidi, "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keimanan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam UIN Sunan Kali Jaga," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (2024): 94–117, <https://doi.org/10.32699>.

²² Riyan Jaelani Salat and Risal Qori Amarullah, "Internalisasi Nila-Nilai Tauhidullah Pada Pendidikan Sekolah Dasar," *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.56146>.

internalisasi nilai-nilai tauhid. Namun adapula hal yang menjadi pembeda, yakni berbeda pada fokusnya, di mana penelitian ini berfokus pada pendidikan sekolah dasar. Sementara peneliti akan berfokus pada internalisasi nilai tauhid dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah yakni berupa Pelatihan Kader Taruna Melati 1.

6. Dini Irawati, Ahmad Nurwadjah dan Andewi Suhartini (2022). Pada penelitian tersebut mereka mengambil yang judul, *Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.²³ Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai tauhid. Namun terdapat hal yang menjadi pembeda, yakni berbeda pada fokusnya, di mana penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI. Sementara peneliti akan berfokus pada internalisasi nilai tauhid dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah yakni berupa Pelatihan Kader Taruna Melati 1.
7. Sri Rahayu Ningsih dan Santi Lisnawati (2022). Penelitian mengambil judul tentang, *Menanamkan Nilai Tauhid Melalui Kalimat Toyyibah Pada Anak Tingkat SD Di Kampung Gunung Koneng*.²⁴ Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai tauhid. Namun adapul hal yang menjadi pembeda, yakni berbeda pada fokus penelitiannya, di mana penelitian ini berfokus pada penanaman melalui kalimat thoyibah pada anak di sekolah dasar. Sementara peneliti akan berfokus pada internalisasi nilai tauhid dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah yakni berupa Pelatihan Kader Taruna Melati 1.

²³ Dini Irawati, Ahmad Nurwadjah, and Andewi Suhartini, "Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2207–13, <https://doi.org/10.54371>.

²⁴ Sri Rahayu Ningsih and Santi Lisnawati, "Menanamkan Nilai Tauhid Melalui Kalimat Toyyibah Pada Anak Tingkat SD Di Kampung Gunung Koneng," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 22–32, <https://doi.org/10.32832>.

8. Gusman Taufiq, Amirudin dan Ahmad Junaedi Sitika (2022). Penelitian mereka berjudul, *Internalisasi Nilai-nilai Ketauhidan pada Anak dalam Surat Al-Fatihah Ayat-5 dan Pelaksanaannya*.²⁵ Dalam penelitian ini ada semacam persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai tauhid. Namun terdapat juga hal yang menjadi pembeda, yakni berbeda pada fokus penelitiannya, di mana penelitian ini berfokus pada internalisasi melalui suatu surat pada seorang anak. Sementara peneliti akan berfokus pada internalisasi nilai tauhid dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah yakni berupa Pelatihan Kader Taruna Melati 1.
9. Dinda Puspita dan Ihsan Satria (2023). Mereka mengambil judul tentang, *Implementasi Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam menanamkan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus PC IPM Bangun Purba)*.²⁶ Dalam penelitian mereka terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM). Namun terdapat juga perbedaan, yakni berbeda pada fokusnya di mana peneliti akan berfokus pada Internalisasi nilai tauhid pada kegiatan tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Ditinjau dari aspek kebahasaan internalisasi berasal dari kata "*internal*" atau "*intern*" yang bermakna bagian dalam atau

²⁵ Gusman Taufiq, Amirudin Amirudin, and Ahmad Junaedi Sitika, "Internalisasi Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Anak Dalam Surat Al-Fatihah Ayat-5 Dan Pelaksanaannya," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 831–37, <https://doi.org/10.33487>.

²⁶ Dinda Puspita Tito and Ihsan Satria Azhar, "Implementasi Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus PC IPM Bangun Purba)," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1239–48, <https://doi.org/10.62775>.

menyatakan sebuah proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran-isasi menunjukkan adanya proses. Sementara berdasarkan kamus ilmiah populer, internalisasi bermakna sebuah bentuk penghayatan atau pendalaman mengenai suatu ideologi, nilai atau aliran sehingga hal tersebut menjadi keyakinan dan kesadaran terkait keabsahan suatu nilai yang kemudian ditunjukkan dalam setiap tingkah laku seseorang.²⁷

Menurut Chabib Toha, internalisasi merupakan perilaku dan perbuatan manusia, atau juga bisa diartikan sebagai sebuah proses untuk menanamkan keyakinan yang dirasa pantas dilakukan atau tidak dilakukan. Zakiyah Darajat menambahkan bahwa internalisasi adalah sebuah proses aktivitas yang runtut guna membimbing, memelihara, meningkatkan, mengarahkan dan melatih pengetahuan dan keterampilan anak untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya.²⁸

Artinya bahwa internalisasi merupakan proses yang dilaksanakan untuk memberikan suatu nilai melalui sebuah proses, sehingga nilai tersebut dapat tercermin dalam diri setiap individu.

Internalisasi menjadi sebuah proses yang harus dilaksanakan dalam pendidikan, karena hal ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada siswa, melainkan juga berkaitan dengan menghayati dan menerapkan

²⁷ Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.33507>.

²⁸ Rahmat, Robingatin, and Agus Setiawan, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4, no. 1 (2023): 99–113, <https://doi.org/10.21093>.

pengetahuan terkait nilai, sehingga nilai tersebut menjadi bagian hidup dari seseorang dalam menjalani kehidupan.²⁹

b. Pengertian Nilai

Secara etimologi kata nilai berawal dari bahasa latin yakni 'value' yang berarti berguna, berdaya, mampu akan. Jadi nilai disebut sebagai sesuatu yang dilihat baik, paling benar dan berguna menurut kepercayaan manusia maupun suatu kelompok. Nilai adalah sesuatu hal yang berkualitas, sehingga bisa berguna, disenangi, dihargai, dikejar, diinginkan serta bisa membuat seseorang yang menghayatinya menjadi berkedudukan.³⁰

Nilai biasanya melekat dan tumbuh bersama manusia. Mulai dari nilai ilmiah, sosial, budaya hingga nilai-nilai kebangsaan suatu negara. Sementara secara teoritis, nilai dapat didefinisikan sebagai kebiasaan dan pengalaman manusia dengan keyakinan bahwa mereka dapat bertanggungjawab kepada tuhan dan terhadap sosial-budaya yang ada.³¹

Menurut Ahmad Tafsir, nilai merupakan harga. Menurut Chabib Thoaha, nilai ialah sesuatu yang sudah menyatu dalam sistem kepercayaan yang sudah terikat dengan subjek yang memberi makna (seseorang yang mempercayai). Menurut Haedar Nashir, nilai merupakan hal yang ada harganya di mana dapat memberikan pengaruh terhadap sikap manusia dalam kehidupan. Sidi Gazali menambahkan bahwa nilai adalah

²⁹ Anis Ridha Wardati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.47732>.

³⁰ Chumaidah Syc and Yuni Astutik, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37," *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 09, no. 1 (2020): 78–98, <https://doi.org/10.54437>.

³¹ Prastio Surya, Muhammad Husnur Rofiq, and Ardianto, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 31–37, <https://doi.org/10.31538>.

sesuatu yang sifatnya ideal dan abstrak. Jadi nilai bukan berupa fakta, objek konkret, serta bukan prihal benar ataupun salah yang mencari bukti yang empiris, namun penghayatan yang diinginkan.³²

c. Tahap Internalisasi Nilai

Dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, Muhaimin menjelaskan mengenai tahapan proses internalisasi nilai, bahwa proses internalisasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan-tahapan berlangsungnya internalisasi yakni sebagai berikut:³³

1) Tahap Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang positif dan negatif. Pada tahap ini hanya sekedar pemindahan pengetahuan, sehingga peserta mengetahui bahwa nilai itu ada. Jadi pendidik mengkomunikasikan pengetahuan dan wawasannya kepada peserta didik secara verbal. Tahap ini juga bisa diartikan sebagai suatu proses memberikan dan menumbuhkan pemahaman atau pengetahuan mengenai nilai-nilai yang ada kepada peserta didik.

2) Tahap Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan sebuah tahapan dalam proses internalisasi nilai yang dilaksanakan melalui komunikasi dua arah atau semacam interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang saling memberikan komunikasi timbal-balik. Pada tahap ini, antara pendidik dan peserta didik berperan aktif dalam transaksi komunikasi dengan cara

³² Siti Khodijah, Mustopa Kamal, and Farhan Dafik Sahal Yosep, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10," *Tarbiyah Al-Aulad* 4, no. 1 (2019): 57.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 301.

menampilkan sosok fisik, bukan sosok mental. Jadi seorang pendidik bukan hanya menyampaikan informasi seputar wawasan dan pengetahuan terkait nilai yang positif dan negatif, tetapi juga turut berpartisipasi dalam menjalankan dan memberikan keteladanan dalam bentuk penerapan nyata. Sehingga harapannya peserta didik bisa memberikan respon yang sama, seperti yang sudah dicontohkan oleh pendidik dalam melaksanakan nilai yang ada.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi ini lebih jauh dan mendalam dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan hanya berupa fisiknya saja, namun juga sikap mental dan kepribadian. Begitu halnya dengan peserta didik juga harus ikut meresponnya dalam wujud sikap dan kepribadiannya, jadi bukan hanya sebatas merespon dengan penampilan dan gerakan. Maka yang menjadi titik tekan dalam proses ini adalah adanya peran aktif dalam komunikasi kepribadian antara kedua belah pihak.

2. Tauhid

a. Pengertian Tauhid

Secara bahasa pengertian tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhiidan* yang bermakna menjadikannya Esa. Sementara secara istilah, tauhid memiliki arti yakni mengesakan Allah swt atau juga dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan Esa yang tidak beranak demikian juga tidak diperanakan dan tidak ada sekutu baginya, serta tuhan yang membuat alam semesta demikian juga dengan seluruh isinya,

yang memelihara, mengatur beserta yang membinasakan alam dan isinya.³⁴

Dalam Islam, keesaan Allah menjadi prinsip pertama yang Islamiah. Hal tersebut merupakan prinsip bahwa Allah adalah Allah, dan tidak ada tuhan apapun selain tuhan Allah. Secara mutlak, Allah itu tunggal dan yang menciptakan segala sesuatu. Melalui perintahnya segala sesuatu akan terjadi dan tidak akan mungkin tidak terjadi.³⁵

Ismail Raji al-Faruqi dalam penjelasan singkatnya menerangkan bahwa tauhid ialah keyakinan dan kesaksian yang menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah swt. Melalui penjelasan sederhana dan singkat tersebut, terdapat arti yang universal dan komprehensif dalam sejarah, pengetahuan, kebijaksanaan, kebudayaan dan peradaban Islam yang dapat dikerucutkan dalam kalimat yang singkat yaitu *Laa Ilaaha Illallah* (Tidak ada Tuhan Selain Allah).³⁶

Konsepsi Tuhan dalam pemikiran Isma'il Raji Al-Faruri ini terbilang menarik, karena baginya Tuhan diartikan sebagai terminal akhir dan akhirat, sehingga Tuhan bisa dibilang unik, dan dengan uniknya tersebut, membuat umat manusia tidak akan santai memikirkannya, selagi mereka masih bisa untuk berpikir. Apabila tidak unik, akan dapat dipastikan muncul permasalahan-permasalahan lain.³⁷

b. Urgensi Tauhid

Intisari Islam adalah tauhid dan intisari dari peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, maksudnya adalah bahwa tauhid

³⁴ Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridho Allah," *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 103–109.

³⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas (Bandung: Pustaka, 1984), hal 56.

³⁶ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rahm (Bandung: Pustaka, 1988), hal 9.

³⁷ Al-Faruqi, hal 3.

menjadi penentu pertama dalam Islam. Karena dengan Tauhid yang mengikat dan mendasar, peradaban Islam akan memiliki identitas. Tauhid merupakan manifestasi dari perintah tuhan yang tertinggi, artinya semua perintah tuhan tidak bisa dijauhkan dari esensi dan makna tauhid itu sendiri. Dalam Islam, tidak satu pun perintah tuhan yang lepas dari tauhid. Bahkan semua agama, memerintahkan kepada umatnya untuk menyembah dan mematuhi perintah tuhannya dan tidak dibolehkan untuk melanggarnya. Apabila tauhid dilanggar, maka ia dapat dikatakan ragu kepada Allah sebagai satu-satunya tuhan.³⁸

Bagi Ismai'il Raji Al-Faruqi, tauhid adalah pandangan umum terkait realitas, sejarah manusia, dunia, waktu, ruang dan takdir. Tauhid memiliki peran yang sentral dalam mengontrol dan mengatur peranan moral manusia dalam menjalani kehidupannya. Kesadaran terhadap penegasan tentang tauhid membawa implikasi tegas untuk semua umat manusia, sehingga manusia dapat menatap eksistensi alam semesta beserta peristiwa yang menyertainya. Maka dari itu, dengan landasan kesadaran tauhid yang kokoh, nantinya akan memberikan prinsip yang dapat digunakan sebagai pondasi dari seluruh moral manusia dan aspek kehidupan di dunia ini.

Dalam tauhid juga diajarkan bahwa Tuhan, melalui sifat welas asihnya memiliki tujuan yang tidak sia-sia dalam menciptakan manusia. Dalam proses tersebut tuhan memberikannya anugerah berupa pemahaman, akal dan panca indera sehingga ia terlihat sempurna dibanding makhluk lainnya. Tuhan juga memberikan ruh di dalam diri manusia dengan tujuan untuk menyiapkan manusia untuk menghadapi amannah yang diembannya.³⁹

³⁸ Al-Faruqi, hal 16.

³⁹ Al-Faruqi, hal 61.

c. Macam-macam Tauhid

Menurut Ibn Taimiyah, secara teoritis, tauhid dapat diidentifikasi menjadi tiga konsep, yaitu *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiya*, dan *Tauhid Asma' Wash-Shifat*. Dari tiga konsep tersebut akan dijabar secara jelas sebagaimana berikut.⁴⁰

1) Tauhid Rububiyah

Secara bahasa kata *rabb* dapat diartikan dengan berbagai arti, seperti membina, menguasai, memimpin, mengembangkan, mengatur, memperbaiki, mengatur dan menumbuhkan dan mempersiapkan. Tauhid rububiyah bisa dimaknai sebagai penegasan seorang hamba atas kebesaran Allah swt sebagai salah satu tuhan yang menciptakan dan mengatur semua yang ada di alam semesta.⁴¹ Allah Swt menciptakan alam semesta beserta isinya, jadi tidak ada entitas lain yang bisa menciptakan dan mengaturnya melinkan hanya Allah swt. Artinya, semua yang terjadi di alam semesta ini merupakan atas kehendak Allah swt.⁴²

Menurut Ibnu Taimiyah, dengan pemahaman dan keyakinan terhadap tauhid rububiyah, seseorang akan senantiasa ingat dan mengakui atas keesaan Allah swt sebagai tuhan yang memiliki, menciptakan dan mengatur seluruh yang ada di alam semesta. Hal ini merupakan pondasi keimanan yang terdapat dalam ajaran Islam dan dengan pemahaman terhadap tauhid rububiyah yang benar, nantinya akan dapat mengantarkan manusia untuk senantiasa

⁴⁰ Octaviani Erman Nanda, "Analysis of the Aspects of Ibnu Taimiyah's Sufism," *Comparative Study of Religion* 2, no. 1 (2021): 26–37.

⁴¹ Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," *Tadarus* 9, no. 1 (2020): 22–38, <https://doi.org/10.30651>.

⁴² Qois Azizah, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 2 (2021): 181–98, <https://doi.org/10.32678>.

patuh dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt sebagai tuhan yang wajib disembah.⁴³

2) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan mendasar umat Islam yang menekankan ibadah hanya kepada Allah dan tidak menyembah entitas lain. Selain itu, ketaatan kepada Allah juga harus dilakukan melalui berbagai ibadah yang dibimbing oleh niat untuk mendekatkan diri kepadanya, seperti melalui doa, sumpah, pengorbanan, ketundukan, kebergantungan, kesalehan, ibadah, dan taubat. Tauhid ini adalah konsekuensi dari tauhid rububiyah, sehingga apabila manusia telah mendeklarasikan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* maka dalam beribadahnya ia tidak dapat menduakan Allah swt dan harus melaksanakan ajaran agama yang diniatkan hanya kepada Allah swt.⁴⁴

3) Tauhid Asma' Wash-Shifat

Tauhid asma wa sifat merupakan bentuk mengesakan Allah swt dari semua nama dan sifat-sifat sempurna. Tauhid ini adalah keyakinan yang tidak boleh tidak bahwa Allah swt memiliki banyak nama mulia dan berbagai sifat yang sempurna, di mana tiada suatu kelemahan, kekurangan, maupun keburukan, seperti yang telah diwahyukan oleh Allah sendiri di dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah di dalam sunah dan hadisnya.

Menurut Rasyid Rida, tauhid asma' wa sifat merupakan bentuk seorang hamba dalam mengesakan Allah swt dalam semua nama-nama dan sifatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah tuhan yang mempunyai segala sifat yang

⁴³ Alwin Tanjung, "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al- Qur'an," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 87–97.

⁴⁴ Citra Ayu Wulan Sari et al., "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 293–305, <https://doi.org/10.60126>.

sempurna. Allah adalah maha kuasa yang tidak memiliki kekurangan dan mengetahui segala perkara dimensi kehidupan ini. Allah adalah maha melihat dan mendengar, apabila Allah swt sudah berkehendak, maka semuanya akan terlaksana dan tiada yang dapat menghadang kehendaknya.⁴⁵

d. Metode Internalisasi Tauhid

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani “*metha*” yang bermakna melalui atau melewati, serta “*hodos*” yang bermakna jalan atau cara. Metode merupakan sebuah cara atau upaya yang harus dilewati sebagai ikhtiar menuju suatu tujuan.⁴⁶

1) Ceramah

Menurut Armai Arif, metode ceramah merupakan cara pendidik untuk memberikan suatu pelajaran atau materi kepada peserta didik melalui penuturan lisan.⁴⁷ Metode ini menitikberatkan pada penuturan lisan sebagai salah satu perantara utama dalam memberikan pengajaran mengenai suatu pelajaran atau materi kepada peserta didik.

2) Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah metode yang bisa dipraktikkan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, dengan membuka interaksi dengan peserta didik secara timbal balik secara timbal balik dan peserta didik diberi

⁴⁵ Safira Malia Hayati et al., “Nama Dan Sifat (Asma’ Wa Sifat) Serta Personifikasi Tuhan Dalam Kitab Suci: Analisis Studi Komparasi,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 169–88, <https://doi.org/10.35961>.

⁴⁶ Agus Nur Qowim, “Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 35–58, <https://doi.org/10.54213>.

⁴⁷ Dafid Fajar Hidayat, “Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 141–56, <https://doi.org/10.55148>.

waktu untuk memberikan pertanyaan dan pendidik memberikan jawaban maupun sebaliknya.⁴⁸

3) Diskusi

Metode diskusi merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara saling tukar pendapat dari sebuah pertanyaan ataupun pernyataan antara satu dengan lainnya atau antara pendidik dengan peserta didik yang nantinya dapat menghasilkan suatu keputusan bersama atas solusi dari permasalahan yang sedang dibahas.⁴⁹ Dalam metode ini peserta didik berkesempatan untuk bisa memberikan tanggapannya mengenai suatu hal yang telah ia terima.

4) Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah proses membuat sesuatu yang awalnya tidak terbiasa, menjadi terbiasa dan menjadi kebiasaan. Metode ini merupakan salah satu cara yang terbilang efektif digunakan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sebab melalui metode ini peserta didik dilatih untuk bisa membiasakan hal baik yang dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-harinya.⁵⁰

5) Keteladanan

Metode keteladanan adalah sebuah cara transfer pengetahuan melalui dengan memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik. Dalam prosesnya pendidik mencontohkan keteladanan yang positif, sehingga peserta didik dapat memberikan respon yang sama.⁵¹

⁴⁸ Arifuddin and Abdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.58230>.

⁴⁹ Firman Mansir, "Urgensi Metode Ceramah Dan Diskusi (Buzz Group) Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 225–35, <https://doi.org/10.19105/>.

⁵⁰ Padli and Andi M Darlis, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Siswa Unggul," *Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.30868>.

⁵¹ Arifuddin and Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi."

3. Pelatihan Kader Taruna Melati 1

Pelatihan Kader Taruna Melati 1 (PKTM I) merupakan proses pertama dalam perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah untuk menuju ke tingkat selanjutnya. PKTM I berfokus ranah proses, yakni menginternalisasikann nilai-nilai Islam secara kafah dan membentuk kepribadian kepemimpinan dengan nilai profetik. Serta berfokus pada pengenalan diri guna membentuk visi kepemimpinan yang berkemajuan.⁵² Dalam rangkah mencapai tujuan dalam Pelatihan Kader terdapat tahapan penting, yakni: pertama, *need assessment kader* di tempat masing-masing; kedua, sosialisasi dan *rekrutment*. ketiga, proses pelatihan. Keempat, *follow up*. Pelatihan Kader Taruna Melati I menggunakan model pelatihan yang lebih menekankan pada aspek penyadaran pribadi dan kelompok akan nilai-nilai ke-Islaman yang berkemajuan.⁵³

a. Tujuan Umum

Pelatihan Kader Taruna Melati I ini memiliki tujuan yang menjadi dasarnya yakni membentuk karakter seorang kader dengan melakukan internalisasi nilai-nilai dasar gerakan dan kepemimpinan yang berlandaskan etika.⁵⁴

b. Tujuan Khusus

Pelatihan Kader Taruna Melati 1 ini memiliki tujuan khusus yakni sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Berlangsungnya proses transformasi nilai pada kader sebagai manifestasi ajaran Islam dalam mengarungi kehidupan sehari-hari, yang diawali dengan kesadaran diri sendiri, golongan, hingga sosial kemasyarakatan.

⁵² Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, ed. Azaki Khoirudin (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal 67.

⁵³ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, hal 67.

⁵⁴ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, hal 67.

⁵⁵ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, hal 68.

- 2) Terciptanya kerangka berpikir kader yang kreatif dengan penuh imajinasi dan perenungan serta memandang secara positif, percaya diri dan berkemajuan mengenai jalannya roda kehidupan ini.
- 3) Berlangsungnya proses menyadarkan kader secara progresif mengenai nilai dasar-dasar ke-IPM-an dan Kemuhammadiyah sebagai panduan hidup guna menggapai tujuan organisasi.

c. Pengelola Kegiatan

Dalam Pelatihan Kader Taruna Melati 1 Ikatan Pelajar Muhammadiyah terdapat suatu tim pengelola yang disebut dengan istilah Fasilitator, yaitu sebuah tim yang dibentuk oleh pimpinan yang ditugaskan menjadi pengelola dalam kegiatan perkaderan dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Fasilitator ini memiliki peranan yang sangat penting dalam perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, karena bertanggungjawab untuk mengelolah kegiatan perkaderan Fasilitator adalah sosok keteladanan sekaligus pembimbing bagi peserta. Adapun struktur dari tim fasilitator, setidaknya terdiri sebagai berikut.⁵⁶

1) Master of Training (MoT)

Master of Training (MoT) memiliki tugas, wewenang serta bertanggungjawab dalam memimpin tim fasilitator mulai dari pembentukan, perencanaan, proses hingga evaluasi pasca pelatihan.

2) Asisten Imam of Training (As-IoT)

Asisten Imam of Training (As-IoT) memiliki tugas, wewenang serta bertanggungjawab dalam membantu kepemimpinan fasilitator dalam memimpin awal

⁵⁶ Rafika Rahmawati et al., *Buku Pedoman Terpadu Pelaksanaan Perkaderan* (Yogyakarta: Bidang Perkaderan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah Periode 2016-2018, 2018), hal 31-34.

perencanaan konsep dan alur pelatihan, dalam proses hingga evaluasi pasca pelatihan.

3) Imam of Training (IoT)

Imam of Training (IoT) memiliki tugas, wewenang serta bertanggungjawab dalam membina peserta melalui kegiatan ibadah dan bertanggungjawab dalam membina akhlak peserta serta melakukan penilaian terhadap kegiatan ibadah yang dilaksanakan.

4) Master of Game (MoG)

Master of Games (MoG) memiliki tugas, wewenang untuk bertanggungjawab dalam menyiapkan serta terlaksananya sebuah ice breking, permainan serta outbond dalam sebuah pelatihan yang diselenggarakan.

5) Observer

Observer memiliki tugas, wewenang dan bertanggungjawab dalam menyusun perencanaan observasi, melakukan observasi serta membuat hasil laporan observasi.